

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan merupakan salah satu informasi yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Penyampaian informasi melalui laporan keuangan perlu dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan para pemegang saham maupun pihak eksternal lainnya dalam memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan (Mahiswari *et al.*, 2014). Pentingnya laporan keuangan dapat membuktikan apakah perusahaan memiliki kinerja yang baik atau tidak, sehingga dapat membantu para pemegang saham atau pihak eksternal lainnya untuk mengambil keputusan (Safitri, 2015).

Salah satu informasi keuangan yang biasanya digunakan dalam pengambilan keputusan adalah laba, karena laba sendiri merupakan bagian yang penting dari laporan keuangan, informasi laba tersebut secara umum dipandang sebagai gambaran kinerja manajemen pada periode tertentu (Handayani dan Rachadi, 2009). Adanya informasi laba perusahaan secara umum akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi laba, yang biasanya disebut sebagai manajemen laba (Agustia, 2013). Praktik manajemen laba yang seringkali dilakukan manajemen dapat menurunkan kualitas laporan keuangan perusahaan, selain itu tindakan ini dapat merugikan para pemegang saham atau pihak eksternal lainnya karena mereka akan memperoleh informasi yang tidak sesuai atau hasil rekayasa manajemen mengenai posisi laporan keuangan perusahaan (Daljono, 2013).

Tindakan manajemen laba telah memunculkan kasus skandal pelaporan keuangan di Indonesia secara luas, pada kasus manajemen laba pada PT Bank Bukopin Tbk merevisi laporan keuangan 2016. Laporan keuangan revisi tersebut tepatnya muncul pada 25 April 2018. Sejumlah variabel dalam laporan juga berubah signifikan. Misalnya laba tahun 2016 sebelumnya tercatat sebesar Rp 1,08 triliun. Namun, dalam laporan keuangan perusahaan tahun 2017, laba perusahaan dicatatkan sebesar Rp 183,53 miliar. Bukan hanya variabel laba, perubahan yang cukup signifikan juga terjadi pada total pendapatan bunga dan syariah. Mengutip Kontan.co.id, Kamis (3/5/2018), manajemen Bukopin mengungkapkan bahwa perubahan tersebut dipicu adanya pencatatan tak wajar alias abnormal dari sisi pendapatan bisnis kartu kredit.

Direktur Keuangan Bukopin Adhi Brahmantya menjelaskan, abnormalitas tersebut pertama kali ditemukan oleh perseroan pada Juli 2017. Singkatnya, data penerimaan pendapatan dari kartu kredit di Bank Bukopin berbeda dengan kenyataannya. Apabila ditelisik, pendapatan provisi dan komisi yang terbesar di Bukopin salah satunya bersumber dari pendapatan kartu kredit. Pendapatan ini turun dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar dalam laporan keuangan tahun 2016 yang direvisi. Untuk menutupi kerugian dari abnormalitas tersebut, modal perseroan pun tergerus. Lihat saja pada laporan keuangan 2016 sebelum revisi, rasio kecukupan modal atau *capital adequacy ratio* (CAR) perseroan berada diatas aman 15,03 persen, namun setelah direvisi CAR tersebut anjlok menjadi 11,62 persen. Tidak berhenti disitu, CAR bank bersandi BBKP ini terus menurun pada akhir 2017 hingga menjadi 10,52 persen, meski sedikit naik di kuartal I 2018

menjadi 11,09 persen. Salah satu langkahnya, dengan melakukan *rights issue* lewat penerbitan saham baru sebesar 30 persen pada Juni 2018. Perseroan juga akan divestasi 40 persen saham anak usaha perseroan yakni PT Bank Syariah Bukopin (BSB) Target dana yang bisa dihimpun dari *rights issue* sekitar Rp 2 triliun, sementara untuk divestasi BSB sebesar Rp 400 miliar

Untuk mengurangi terjadinya praktik manajemen laba upaya yang harus dilakukan perusahaan antara lain dengan membangun sistem pengawasan dan pengendalian yang lebih baik, hal ini akan mendorong terciptanya keadilan, transparansi, akuntabilitas dan tanggung jawab dalam pengelolaan sebuah perusahaan (Daljono, 2013). Perilaku manajemen yang melakukan praktik manajemen laba dapat dikurangi dengan menerapkan metode atau teknik tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) sehingga diharapkan dapat mencegah manajemen laba yang dilakukan pihak perusahaan secara berlebihan (Guna dan Herawaty, 2010).

Penelitian-penelitian sebelumnya dapat diketahui mengenai faktor-faktor *corporate governance* yang dapat mempengaruhi manajemen laba diantaranya adalah komposisi dewan komisaris, jumlah dewan komisaris, jumlah komite audit, kualitas audit, *leverage*, *size*, dan profitabilitas.

Komposisi dewan komisaris merupakan susunan keanggotaan yang terdiri dari komisaris luar perusahaan dan komisaris dari dalam perusahaan. Semakin banyak dewan komisaris independen didalam perusahaan akan berhasil mengurangi praktek manajemen laba. Pengawasan dilakukan agar kecenderungan agen untuk melakukan manajemen laba berkurang. Oleh karena itu pihak

manajemen dalam menyusun laporan keuangan dapat diperoleh laporan laba yang berkualitas.

Jumlah dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas mengawasi pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar dan memberi nasehat kepada direksi. Dengan semakin banyak anggota dewan komisaris maka proses pengawasan yang dilakukan dewan makin berkualitas sehingga manajemen laba semakin berkurang. Hal ini dikarenakan dewan komisaris mempunyai tanggung jawab terhadap pengawasan yang lebih baik terhadap agen sehingga dapat meminimalisir adanya penyimpangan dalam laporan keuangan.

Komite audit adalah komite yang dibentuk untuk melakukan kontrol dalam proses penyusunan laporan keuangan perusahaan. Dengan semakin banyaknya anggota komite audit akan meningkatkan kinerja komite audit tersebut. Hal ini dikarenakan komite audit yang efektif mampu meningkatkan kualitas dan kredibilitas laporan keuangan tahunan.

Kualitas audit merupakan gambaran praktik dan hasil audit berdasarkan standar auditing dan standar pengendalian mutu yang menjadi ukuran pelaksanaan tugas dan tanggung jawab profesi seorang auditor. Dengan menjadi salah satu faktor penentu kualitas audit maka KAP *Big 4* memiliki kualitas audit yang tinggi daripada KAP *non Big 4*. Hal ini auditor *Big 4* akan menekankan tingkat kualitas laba klien yang tinggi untuk menjaga reputasi nama mereka dari tuntutan litigasi.

*Leverage* adalah rasio keuangan yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan terhadap modal maupun aset perusahaan. Rasio *leverage*

mencerminkan hutang yang digunakan untuk membiayai perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat risiko tak tertagihnya suatu hutang. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi, besar kemungkinan perusahaan akan melanggar perjanjian kredit sehingga perusahaan akan melaporkan laba sekarang lebih tinggi. Supaya laba yang dilaporkan tinggi, maka manajer harus mengurangi biaya-biaya termasuk biaya untuk melakukan kegiatan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, pengungkapan informasi sosial juga menjadi rendah atau terbatas.

Ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan yang semakin besar, akan mendapatkan perhatian yang lebih dari masyarakat karena dampak yang mungkin ditimbulkan oleh perusahaan tersebut lebih besar pula dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan yang besar memiliki aktivitas operasi dan hubungan masyarakat yang lebih besar dan pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat oleh perusahaan.

Profitabilitas merupakan alat ukur suatu kinerja perusahaan dalam mengefektifkan kekayaan yang dimiliki suatu perusahaan yang ditunjukkan melalui laba. Dengan semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan maka perusahaan tersebut dapat mengelola pendapatan dan pembayaran pajaknya dengan baik. Hal ini dikarenakan jika profitabilitas yang didapatkan perusahaan rendah, maka bonus yang diterima oleh manajemen perusahaan pun ikut rendah. Oleh karena itu, pihak manajemen cenderung akan melakukan tindakan manajemen laba agar perusahaan mendapatkan bonus dan kompensasi.

Beberapa penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba telah dilakukan sebelumnya, namun masih diperoleh hasil yang berbeda. Komposisi dewan komisaris didapati hasil yang berbeda dimana pada penelitian yang dilakukan Siregar dan Utama (2006) menyatakan bahwa keberadaan komposisi dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan hasil penelitian Nasution dan Deddy (2007) menyatakan bahwa komposisi dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian dari Natalia (2013) menyebutkan bahwa jumlah dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Akan tetapi penelitian ini bertolak belakang dari penelitian yang dilakukan oleh Prastiti dan Meiranto, (2013) dan Djatu (2013) yang menyebutkan bahwa dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Mahmudah (2013) menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertolak belakang dari penelitian yang dilakukan oleh Anggraeini dan Hadiprajitno (2013) dan Gradiyanto (2012) yang menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian dari Wiryadi dan Sebrina (2013) dan Pradhana (2013) menyebutkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertolak belakang dari penelitian yang dilakukan oleh Herusetya (2012) dan Ratmono (2010) yang menyebutkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan Elfira (2014) dan Putro (2016) menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertolak belakang dari penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Christiawan (2014) dan Purwanti (2012) yang menyebutkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Rahmani (2013) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertolak belakang dari penelitian Pagalung (2011) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Noviyanti (2014) dan Rahayu (2012) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertolak belakang dari penelitian Guna dan Herawati (2010) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

Berdasarkan fenomena dan *riset gap* tersebut maka perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh faktor-faktor *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada penambahan variabel independensi yang ada dalam komponen karakteristik perusahaan yaitu *leverage*, *size* dan profitabilitas. Serta perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian yaitu tahun 2015 sampai dengan 2017. Serta untuk mendapatkan pengetahuan mengenai peran *corporate governance* dan karakteristik perusahaan. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat disimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba?
2. Bagaimana pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap manajemen laba ?
3. Bagaimana pengaruh jumlah komite audit terhadap manajemen laba ?
4. Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba ?
5. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba ?
6. Bagaimana pengaruh *size* terhadap manajemen laba ?
7. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat dirumuskan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap manajemen laba.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh jumlah dewan komisaris terhadap manajemen laba.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh jumlah komite audit terhadap manajemen laba.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.



5. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
6. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *size* terhadap manajemen laba.
7. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi investor

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyikapi suatu informasi tertentu yang dipublikasi oleh perusahaan serta sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

2. Bagi perusahaan

Dalam hal ini pihak manajemen perusahaan manufaktur, yaitu memberikan masukan untuk menelaah lebih lanjut mengenai pengaruh *corporate governance* dan karakteristik perusahaan sehingga dapat mengurangi adanya kecurangan dalam perusahaan

3. Bagi akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan khasanah ilmu pengetahuan serta referensi yang berguna bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan *good corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap manajemen laba.